

Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga di LKP Nining Modiste Kota Depok

Kholillah Widia¹, Sholih², Ila Rosmilawati³

Program Studi Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: kholillahwidia123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 19 Mei 2023

Direvisi : 20 Mei 2023

Disetujui : 21 Mei 2023

Kata Kunci :

Pelaksanaan; Hasil Pelatihan Menjahit; Faktor pendukung dan penghambat

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana (1) pelaksanaan pelatihan menjahit, (2) hasil pelatihan menjahit untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, (3) faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh sumber data melalui wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh melalui pelatihan menjahit yaitu ibu rumah tangga yang belum memiliki pekerjaan dan keahlian menjahit, selepas mengikuti pelatihan ini diharapkan agar dapat mengimpelementasikan keahliannya pada peluang usaha jahit mandiri sehingga hal tersebut dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga dan menunjang kehidupannya agar lebih baik.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : May 19, 2023

Revised : May 20, 2023

Approved : May 21, 2023

Keywords:

Implementation; results of sewing training; supporting and inhibiting factors

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how (1) the implementation of sewing training, (2) the results of sewing training to foster an entrepreneurial spirit, (3) supporting and inhibiting factors. This study uses qualitative methods by obtaining data sources through interviews and observations. The results obtained through sewing training are housewives who do not have a job and sewing skills. After attending this training, it is expected that they can implement their skills into independent sewing business opportunities so that this can improve the household economy and support a better life.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk urutan keempat terbanyak di dunia. Melalui data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia akan mencapai 1,17% pada tahun 2022. Indonesia juga masuk ke dalam daftar negara paling padat di dunia dan menduduki posisi keempat. Jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 275.361.267 jiwa. Dalam hal ini sumber daya manusia yang melimpah pun tidak membuat Indonesia menjadi negara yang maju.

Upaya pemerintah untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang No. 20 disebutkan bahwa pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Jadi masyarakat dapat dipenuhi kebutuhan pendidikannya tidak harus dari jalur pendidikan formal melainkan dari Pendidikan Nonformal.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 26; ayat (3,4,6): Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan Pendidikan Nonformal yang terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Timbulnya permasalahan dari ketenagakerjaan di Indonesia adalah rendahnya kualitas angkatan kerja, rendahnya lapangan pekerjaan dan masalah pengangguran yang masih didominasi oleh kaum perempuan termasuk ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki peran sebagai istri, ibu, dan homemaker (pekerja rumah tangga). Sebagaimana menurut Joan (7:12) (dalam Widyastuti, 2009), menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah.

Latar belakang didirikannya LKP Nining Modiste ini yaitu untuk membantu pemerintah dalam mengupayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan yang berdaya guna agar dapat membantu ibu rumah tangga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan keterampilan atau *skill* yang dimiliki melalui program pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Mathis (2002; 5) bahwa konsep pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Dari hal tersebut tentunya pelaksanaan program-program di lembaga kursus dan pelatihan harus sangat diperhatikan agar dapat memberikan output yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan lembaga kursus dan pelatihan. Adanya lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang merupakan satuan Pendidikan Nonformal berperan penting dalam mengembangkan potensi masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Samsul (2012: 268) menyebutkan bahwa, "lembaga kursus dan pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia".

Bekal wirausaha yang ingin dimiliki dapat ditemui melalui pelatihan. Pelatihan dapat menjadi bekal peluang berwirausaha khususnya bagi ibu rumah tangga. Melalui pelatihan menjahit dapat meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan jiwa berwirausaha yang mana nantinya mereka mampu membuka usaha baru. Sebagaimana menurut Siregar dan Berlianti (2017 : 178) menjalankan wirausaha jasa menjahit pakaian masih menjanjikan. Meski sekarang sudah banyak produksi pakaian jadi, tetapi jasa jahitan tetap dibutuhkan konsumen. Karena ada beberapa hal resiko pembelian baju yang biasanya diterima oleh pembeli. Selain itu, dengan terciptanya peluang bisnis, seorang wirausaha akan mempertahankan jalan bisnisnya, mengembangkan jalan bisnisnya dan bahkan memperluas jaringan bisnisnya sesuai dengan tujuan utama dalam berwirausaha. Seperti yang diungkapkan Alfianto (2012 : 35), kewirausahaan memiliki arti yang cukup luas, karena menyebutkan seseorang atau setiap orang, yang mampu menangkap peluang-peluang usaha, kemudian peluang usaha tersebut dijadikannya sebagai lahan bisnis dengan mencurahkan segenap waktunya untuk menciptakan peluang bisnis.

Dengan adanya pelatihan menjahit ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang sedang dirasakan ibu rumah tangga saat ini, melihat dari fenomena bahwa ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan menjahit belum memiliki pekerjaan dan belum memiliki keahlian menjahit serta

belum sepenuhnya diterapkan pada hasil jiwa kewirausahaan ibu rumah tangga. Berbagai upaya sebaiknya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi kalangan ibu rumah tangga agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya serta taraf hidupnya. Sebagaimana, saat ini kebutuhan akan pakaian semakin hari semakin meningkat. Sehingga peluang menjadi wirausaha menjahit bagi ibu rumah tangga terbilang masih menjanjikan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan pelaksanaan pelatihan menjahit untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan ibu rumah tangga di LKP Nining Modiste Kota Depok. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nining Modiste Yang Beralamat Di Jalan Musholla No. 28, Abadijaya, Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16417. Dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa metode pelatihan, yaitu:

a. Metode Teori

Metode teori dipilih untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta pelatihan mengenai materi menjahit yang disesuaikan dengan modul yang sudah dibuat oleh pihak LKP.

b. Metode Praktek

Metode praktek diberikan kepada peserta pelatihan untuk mempraktekkan secara langsung melalui materi yang sudah diperoleh. Tahap ini dilakukan oleh instruktur yang kemudian diikuti oleh peserta pelatihan. Pemberian metode ini dilakukan agar peserta pelatihan agar lebih mudah memahami dan mengimplementasikan praktek pelatihan dengan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga di LKP Nining Modiste Kota Depok.

Pelatihan menjahit ini dilakukan dengan tahapan 1) Rekrutmen peserta, 2) Melaksanakan Pelatihan, 3) Penilaian Peserta. Dengan alur pendaftaran yang dilakukan yaitu melalui penyebaran pamflet *online* di aplikasi *facebook* dan *whatsapp*. Di dalam pelaksanaan berisi penyampaian teori, praktek, dan penilaian yang dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha sendiri. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan waktu 14 kali pertemuan yang di setiap pertemuannya berlangsung selama 3 jam pelatihan dengan waktu 42 jam, dimana dalam waktu tersebut instruktur memberikan materi teori selama 12 jam, lalu disambung dengan praktek selama 30 jam. Pelatihan diberikan sebagai sarana dalam mengubah persepsi, sikap, peningkatan kemampuan untuk kepentingan penilaian dan mengetahui kinerja (Robbins, 2001:187). Lalu, hal ini pun senada dengan pernyataan menurut Sunyoto & Sutjahjanti (2015:46) bahwa pelatihan menjahit merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar dalam membuat busana, spreii, mukena, aksesoris, dan lain-lain agar bisa dimanfaatkan untuk mendapat penghasilan sendiri setelah warga belajar menguasainya.

1) Melakukan Rekrutmen Peserta

Proses perekrutan peserta pelatihan menjahit dilakukan seminggu setelah pembukaan pendaftaran. Hal ini merupakan tahap awal yang menjadi awal penentuan alur kegiatan pelatihan menjahit di LKP Nining Modiste Kota Depok. Pemilihan kepada calon peserta pelatihan dilihat dari kriteria yang memenuhi syarat dan tujuan dari pihak LKP.

Dari hasil rekrutmen telah terpilih 15 ibu rumah tangga dengan usia 30-60 tahun yang belum memiliki keahlian dalam bidang menjahit dan belum membuka usaha menjahit.

2) Melaksanakan Pelatihan

Alur kegiatan yang dilaksanakan pada pelatihan menjahit ini telah tersusun sesuai dengan cakupan tingkat dasar menjahit melalui modul yang sudah dibuat oleh LKP Nining Modiste. Dengan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara terjadwal yaitu 14 hari yang setiap pertemuannya berlangsung selama 3 jam. Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode teori dan praktek yang dilatih secara langsung oleh 3 orang instruktur pelatihan yang sudah berkompeten dan memiliki sertifikat di bidang menjahit. Pada proses pembelajaran, pemberian materi melalui modul pelatihan yang sudah disusun oleh pihak LKP. Materi dan media pelatihan menjahit yang digunakan mengacu pada modul menjahit yang telah dibuat oleh LKP Nining Modiste yang berkaitan dengan alat menjahit, jenis bahan, teknik menjahit, teknik mengobras, dan berbagai materi lain yang berkaitan. Penyampaian materi dilakukan dengan menyampaikan materi-materi dasar menjahit, pengenalan komponen mesin jahit, pengenalan alat pemotong, serta alat dan bahan yang digunakan dalam menjahit. Lalu, dalam praktek dilakukan secara langsung dengan materi yang sudah dipelajari. Selain itu juga materi inti ini mengenai cara berwirausaha melalui keterampilan menjahit yang menjadi tujuan dari pelatihan ini. Sedangkan, media yang digunakan adalah mesin jahit, modul, alat menjahit dan lainnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit.

3) Penilaian Peserta

Menurut Sudijono, A (2011) Tes ialah cara (yang bisa dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh peserta.

Pada penilaian peserta dilaksanakan setelah peserta mengikuti pelatihan menjahit dengan menggunakan metode praktek. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan menjahit dengan menyusun potongan bahan menjadi blus dan rok yang dijahit menjadi suatu busana yang utuh. Instruktur akan melakukan penilaian secara langsung pada hasil baju jahit yang sudah diselesaikan oleh peserta. Penilaian dilihat dari selesainya baju jahit yang sudah dibuat oleh peserta. Dalam pelaksanaan penilaian, seluruh peserta telah menyelesaikan baju jahit dengan rapih dan selesai.

b. Hasil Pelatihan Menjahit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga di LKP Nining Modiste Kota Depok.

Hasil pelatihan menjahit diperoleh peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta jiwa kewirausahaan ibu rumah tangga selepas mengikuti pelatihan. Sebagaimana menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hal. 22) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu pertama ranah kognitif (pengetahuan) yang berisi pemahaman dan penerapan. Kedua ranah afektif (sikap) yang berisi penerimaan dan menanggapi/respon. Ketiga ranah psikomotorik (keterampilan) yang berisi meniru dan memanipulasi. Serta menurut Sumantri (2000) bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu percaya diri, berinisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan suka tantangan. Sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Menurut Susanto. A (2012: 57) mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam hal ini, adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan bertambah setelah mengikuti pelatihan. Peserta memahami materi-materi dasar menjahit seperti mengukur, memotong, membuat pola, sampai menjahit pola. Bukan hanya itu peserta juga dapat mengetahui dunia bisnis yaitu seputar usaha menjahit. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh

2) Sikap

Peningkatan sikap yang diperoleh oleh peserta yaitu komitmen peserta dalam mengikuti pelatihan menjahit serta menunjukkan hasil yang positif bagi peserta sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pihak LKP antara lain peserta pelatihan mau mengikuti setiap rangkaian pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Seperti yang diungkapkan oleh David R. Krathwohl (dalam lin Nurbudiyani 2013:90) bahwa afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada pelatihan menjahit, peserta melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh instruktur, diskusi antara instruktur dan pelatihan mengenai hal-hal bahan dan alat menjahit, serta memperoleh sikap mandiri dalam mengendalikan sesuatu khususnya pada kegiatan menjahit, menjadikan peserta sebagai lulusan yang memiliki skill, serta meningkatnya kompetensi bagi peserta selepas mengikuti pelatihan ini.

3) Keterampilan

Peningkatan keterampilan pada peserta pelatihan yang sebelumnya awam dengan penggunaan mesin jahit dapat mengoperasikannya dengan baik sehingga menghasilkan sebuah busana yang utuh. Sebagaimana menurut Wahyu Hidayat (2004:15) psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan skill yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dapat dilihat pada saat penilaian pelatihan, peserta telah menyelesaikan hasil keterampilan jahitnya dengan baik. Hal tersebut diperoleh peserta berdasarkan pada tiap pembelajaran yang dilakukan melalui penyampaian materi dasar serta praktek langsung oleh instruktur yang selanjutnya diimplementasikan peserta dan terlaksana dengan baik.

4) Jiwa Kewirausahaan

Menurut Susi Sulastri (2017:39) bahwa jiwa kewirausahaan adalah jiwa yang mampu menciptakan nilai tambah dari keterbatasan dalam upaya menciptakan nilai tambah, dengan menangkap peluang bisnis dan mengelola sumber daya untuk mewujudkannya. Maka, melalui pelatihan menjahit ini memperoleh peningkatan jiwa kewirausahaan bagi peserta pelatihan yaitu ibu rumah tangga, dimana mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha jahit setelah memperoleh keterampilan pada pelatihan menjahit ini. Sebab, dengan membuka usaha jahit dapat meningkatkan kapasitas kecakapan dalam keterampilan ibu rumah tangga sehingga membantu dan meningkatkan perekonomian industri rumah tangga.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Menjahit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga di LKP Nining Modiste Kota Depok.

1) Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung terlaksananya pelatihan ini diantaranya instruktur yang berpengalaman dan kompeten dalam bidangnya, motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan baik, serta dilengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pelatihan.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelatihan menjahit diantaranya, latar belakang peserta pelatihan sehingga kemampuan dalam menerima materi berbeda-beda, lokasi pelatihan yang sulit dijangkau oleh peserta karena masuk gang kecil, serta suasana pelatihan yang kurang kondusif.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan menjahit berjalan dengan lancar, peserta pelatihan sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan serta didukung oleh instruktur yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai sehingga timbul motivasi yang tinggi terhadap peserta pelatihan yaitu ibu rumah tangga untuk terus mengasah dan mengembangkan keterampilan menjahitnya pada jiwa kewirausahaan.

Adapun saran yang diajukan sebagai berikut: Hendaknya LKP dapat memperluas penyebaran pamflet pendaftaran pelatihan di platform lain seperti membuat iklan melalui instagram dan sebagainya. Tidak terpacu hanya diaplikasi *facebook* dan *whatsapp* saja. Serta, diharapkan bagi pihak LKP untuk mengembangkan pelaksanaan pelatihan menjahit ini pada tingkat terampil dan mahir. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelatihan, instruktur harus memperhatikan dan melakukan pengawasan yang lebih teliti kepada peserta pelatihan yang tidak kondusif dalam melakukan pelatihan. Peserta pelatihan diharapkan agar terus mengasah kemampuan menjahit dari tingkat dasar ke tingkat mahir dan terampil sehingga kemampuan yang dimiliki dapat diimplementasikan dengan maksimal sesuai bidang yang ditekuni.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Alfianto, E. A., Sos, S., & Ab, M. (2012). *Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat*. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33-42.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistika. 2010. "Sensus Penduduk di Indonesia". BPS <https://www.bps.go.id>
- Berlianti, B., & Siregar, M. (2017). *Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit*. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 179-186.
- Hidayat, Wahyu. 2004. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Gre Publishing.
- Mathis, R.L., Jackson, J.H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurbudiyani, lin. 2013. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. (FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya: *Pedagogik Jurnal pendidikan*)
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samsul Hadi. (2012). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No. 3. Hal 268.

- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sumantri. (2000). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Sunyoto, S., & Sutjahjanti, A. (2015). Efektivitas Pelatihan Ketrampilan Wirausaha Bagi Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Di Desa Pandansari. *SISTEM Jurnal Ilmu Ilmu Teknik*, 11(2), 42-53.
- Susi Sulastri. 2017. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Susu Kedelai di Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 33-44.
- Widyastuti Y, Dkk. (2009). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.